

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara agraris, sudah menjadi keunggulan bahwasannya Indonesia mempunyai potensi besar dan sumber daya alam yang meluap dalam komoditas pertanian. Keberadaan letak Indonesia yang berada di kawasan yang strategis dan beriklim tropis sehingga memperoleh paparan sinar surya yang cukup memberikan implikasi positif bagi pertanian di Indonesia. Pada perekonomian Indonesia, industri minyak kelapa sawit memainkan peran vital dan strategis yakni karena selain menjadi penghasil devisa bagi Indonesia, pun sebagai stimulus ekonomi rakyat yang kemudian mampu menghadirkan masifnya tenaga kerja (Irawan & Soesilo, 2021). Menurut data United States Department of Agriculture (USDA) yang disampaikan oleh DataIndonesia, pada tahun 2022 produksi minyak sawit dunia mencapai 77,22 juta metrik ton (MT). Indonesia dan Malaysia menjadi negara produsen minyak sawit terbesar. Dari total jumlah produksi di tahun 2022 tersebut, produksi CPO di Indonesia mencapai 45,5 juta metrik ton (MT) dan diikuti oleh Malaysia yakni sebesar 18,8 juta metrik ton (MT). Sebagai pelaku utama terbesar kelapa sawit terbesar, bisa dinyatakan bahwasannya industri kelapa sawit di Indonesia merupakan tulang punggung ekonomi, oleh karena itu Indonesia harus melakukan peningkatan nilai produksi kelapa sawit untuk dapat memenuhi permintaan pasar dunia (Ansori Nasution et al., 2022). Faktanya, Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara produksi kelapa sawit terbesar dengan didukung oleh luasnya areal perkebunan kelapa sawit. Menurut laporan Kementerian Pertanian (Kementan), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 15,08 juta hektare (ha).

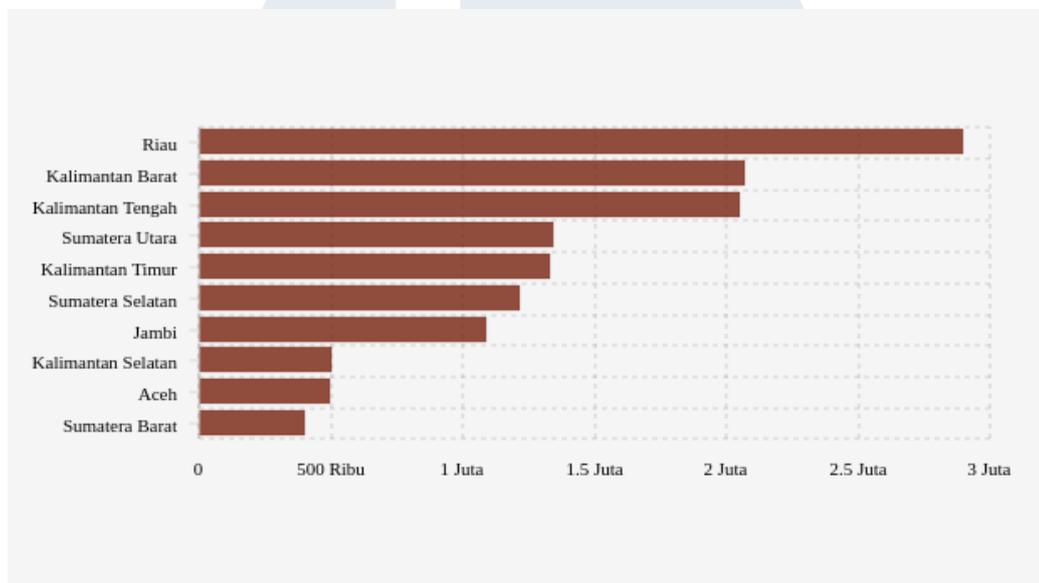
Saat ini, terkait dengan kebijakan industri kelapa sawit di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah memfokuskan perhatiannya kepada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah pada tahun 2021 diberlakukannya kebijakan pemberhentian penggunaan *Crude Palm Oil* (CPO) oleh

Parlemen Uni Eropa. Kebijakan tersebut dikeluarkan setelah Parlemen Uni Eropa sepakat untuk segera menggunakan *renewable energy* yang ramah terhadap lingkungan. Hal tersebut tercantum dalam “*Report on the Proposal for a Directive of the European Parliament and of the Council on the Promotion of the use of Energy from Renewable Sources*” (Sidik, 2018).

Beberapa tahun terakhir minyak kelapa sawit Indonesia telah menarik atensi internasional karena masifnya perkembangan di pasar internasional terkait dengan masalah lingkungan yang dihadirkan oleh kegiatan perkebunan kelapa sawit (Aleksander et al., 2019). Seperti halnya terdapat kerusakan yang terjadi yakni kebakaran lahan di area perkebunan kelapa sawit, penggunaan pekerja anak dibawah umur, dan rendahnya kemakmuran tenaga kerja. Perluasan perkebunan lahan hutan serta produksi kelapa sawit yang diimplementasikan telah menimbulkan polemik karena dinilai tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Kontribusi yang signifikan diberikan oleh industri perkebunan kelapa sawit karena kontribusinya terhadap deforestasi, punahnya keanekaragaman hayati (Nugraha, 2014) serta akumulasi gas rumah kaca (Pramudya, 2015). Eskalasi terhadap kebakaran hutan pada tahun 2015 menjadi faktor utama perkebunan kelapa sawit Indonesia mendapat sanksi dari Uni Eropa karena aktivitas produksi yang tidak ramah lingkungan. Pasar internasional menuntut produksi kelapa sawit yang bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi (Aleksander et al., 2019). Permasalahan terkait perdagangan kelapa sawit ke negara konsumen seperti Uni Eropa ternyata cukup mudah dengan hanya memiliki sertifikasi RSPO (Erman, 2018).

Pada tahun 2004, *Aarhus, Unilever, Golden Hope, MPOA Malaysia, Migros, Sainsbury* difasilitasi oleh WWF (World Wide Fund) memelopori pembentukan *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*. Hal tersebut bentuk dengan merujuk pada permasalahan yang ada terkait permasalahan lingkungan yang ada pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, seperti timbulnya krisis keanekaragaman hayati, eskalasi efek rumah kaca, serta problema sosial. RSPO merupakan organisasi nirlaba yang mempersatukan kelompok terkait (*stakeholder*) dari tujuh sektor industri minyak kelapa sawit, yang memiliki tujuan guna dapat menerapkan

standar global minyak sawit yang berkelanjutan (Rachman, 2019). Oleh karena itu adanya sertifikasi RSPO pun memiliki ragam manfaat untuk petani swadaya yakni dapat meningkatkan hasil panen, memikat eksposur dalam pasar internasional, serta menaikkan mata pencaharian petani tersebut. Dengan mendapatkan manfaat dari berbagai indikator yang ada dalam sertifikasi RSPO, produk usaha petani kelapa sawit yang dibudayakan akan berpotensi untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas yakni terutama pada rantai pemasaran secara global.



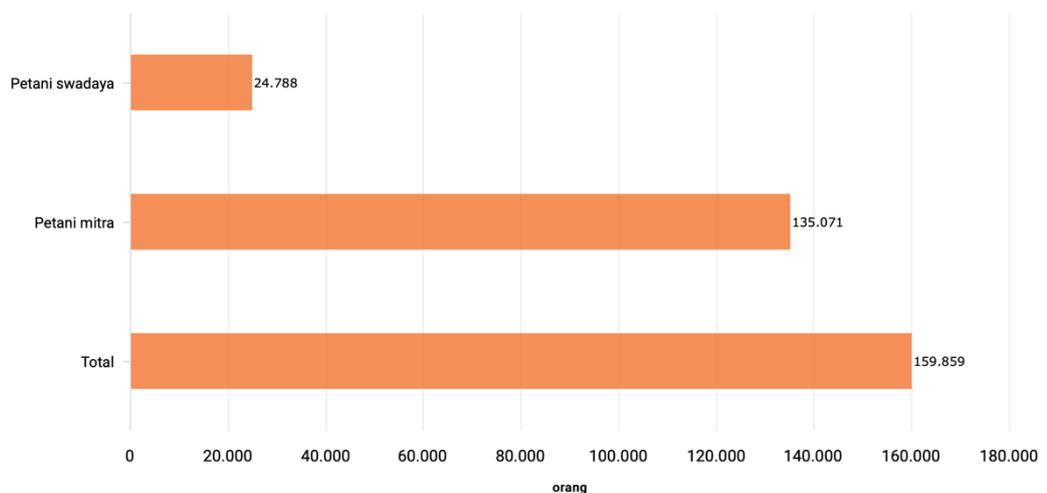
Gambar 1. 1 Data 10 Provinsi Dengan Luas Perkebunan Kelapa Sawit Terbesar
Sumber : Databoks

Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat Provinsi Riau yang merupakan provinsi dengan memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia yakni mencapai 2,89 juta hectare (ha). Berdasarkan data Ekomoditi (2021) kelapa sawit rakyat luasnya 41% dan didominasi oleh petani swadaya.

Petani merupakan *gatekeeper* dalam mewujudkan produksi kelapa sawit berkelanjutan (Panca Pramudya et al., 2015). Petani swadaya merupakan pekebun yang memiliki prakarsa dan anggaran pribadi untuk menciptakan dan mengatur lahan secara mandiri, serta tidak memiliki ikatan dengan perusahaan tertentu. Berbeda dengan petani plasma yang mendapatkan dukungan dari perusahaan, mayoritas petani swadaya melakukan penerapan budidaya sawit tanpa adanya

keterlibatan pihak lain. Dengan adanya keterlibatan pihak lain, dukungan dari segi finansial, pelatihan, supervise dan kepastian akses pasar dari perusahaan mitra, petani plasma dinilai relatif lebih memiliki kesejahteraan ekonomi dibandingkan petani swadaya (Panca Pramudya et al., 2015). Menurut Jeremy Goon (2016) selaku *Chief Sustainability Officer* salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kelapa sawit di Indonesia, menyatakan bahwasannya terdapat sebuah tantangan untuk membantu banyak kelompok tani dan memastikan kesadaran mereka terhadap industri kelapa sawit keberlanjutan.

Komunikasi dalam meningkatkan kesadaran penerapan praktik kelapa sawit berkelanjutan petani swadaya menjadi prioritas untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan dan pasar internasional agar mempermudah petani swadaya meningkatkan hasil produktifitas petani kelapa sawit tersebut. Petani membutuhkan pendampingan, pembinaan, hingga mendapatkan pemahaman yang akan meningkatkan kapasitas petani. Indonesia memiliki posisi sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar dalam level global.



Gambar 1. 2 Data Petani Global yang telah tersertifikasi RSPO
Sumber : Databoks

Berdasarkan data dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), Di tahun 2022 terdapat 3 juta petani kelapa sawit kecil di seluruh dunia. Namun mengacu pada tabel tersebut, petani yang telah tersertifikasi RSPO tidak mencapai 10% dari petani kecil di ranah global. Sertifikasi RSPO masih relatif sedikit dimiliki

oleh petani kelapa sawit di Indonesia. Padahal sertifikasi tersebut tentu dapat menjadi indikator kredibilitas serta bukti bahwasannya petani telah melakukan praktik keberlanjutan pada pengelolaan pada kelapa sawit.

Salah satu peran vital LSM adalah dengan membantu memonitor rencana pemerintah serta implementasi kerjanya. Kehadiran LSM akan menciptakan hubungan yang akomodatif bagi masyarakat secara luas. Widya Erti Indonesia merupakan organisasi nirlaba atau lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di ranah sosial dengan memiliki fokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam hal ini tentu terdapat peran penting yang dimiliki suatu LSM dalam berupaya untuk menyadarkan dan menggali potensi daya dari setiap masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya praktik pemberdayaan tidak merangkap masyarakat dalam kondisi ketergantungan (*charity*), melainkan pemberdayaan sebaiknya menghadirkan metode dalam mencapai kedaulatan (Mahmud et al., 2019).

Widya Erti Indonesia (WEI) mendampingi Asosiasi Karya Serumpun yang merupakan salah satu asosiasi petani swadaya di Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu), Provinsi Riau. Pada tahun 2017, sebanyak 1.250 petani swadaya di kabupaten Inhu mendapatkan pelatihan mengenai pelatihan, namun ditemukan permasalahan bahwasannya petani yang hadir tersebut tidak mengetahui praktik kelapa sawit berkelanjutan RSPO (Widya Erti Indonesia, 2023). Hal tersebut juga didukung dengan identifikasi dari Hivos bahwa terdapat tingginya kesenjangan prinsip RSPO dengan aktivitas petani di lapangan. Kesenjangan tersebut dikarenakan rendahnya kesadaran & pemahaman petani terkait RSPO (Panca Pramudya et al., 2015)RSPO merupakan salah satu macam indikator yang dapat melihat kesadaran petani swadaya dalam menerapkan praktik kelapa sawit berkelanjutan.

Program kerja tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada tujuan untuk membantu petani dalam perbaikan budidaya tanaman kelapa sawit merujuk pada standar RSPO. Program ini tidak berjalan dengan keterlibatan 2 lembaga saja namun merupakan program yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan yakni atas Kerjasama Unilever, Daemeter Consultant, dan Widya Erti Indonesia. Dengan program “*Strenghtening Karya Serumpun Association for Sustainable*

Standards and RSPO Certification” telah menuai hasil yaitu asosiasi petani swadaya Karya Serumpun (KS) sebagai penerima manfaat program, termasuk mendorong anggotanya mendapatkan sertifikasi sawit berkelanjutan RSPO.

Melalui program tersebut, peran Widya Erti Indonesia tidak hanya membantu para petani swadaya Karya Serumpun untuk mendapatkan sertifikasi saja, namun juga membantu dalam meningkatkan kesadaran kepada petani swadaya secara luas untuk menyadarkan pentingnya praktik produksi kelapa sawit berkelanjutan. Hal tersebut dipicu dengan berdasarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh Widya Erti Indonesia. Terdapat banyaknya petani swadaya di kabupaten Indragirihulu yang belum menyadari pentingnya praktik sawit berkelanjutan. Pada awal pelaksanaan program dalam periode 1 tahun yakni 2020 - 2021, sebanyak 304 petani swadaya dan 2022 terdapat 240 petani berhasil mendapatkan serifikasi RSPO dan tentunya telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya praktik kelapa sawit berkelanjutan.

Pencapaian tersebut tentu tidak lepas dari adanya strategi yang dirancang dari seorang *public relations* dalam membangun kesadaran para petani swadaya. Adanya ragam kegiatan yang dilaksanakan seperti *event online* maupun *offline*, pendekatan interpersonal kepada petani seperti mengadakan “Petani Jempol” serta mendapatkan publisitas yang positif di wilayah Indragiri Hulu juga menjadi faktor keberhasilan tersertifikasinya 240 petani di 2022 tersebut. Dapat diketahui dari adanya program yang dilaksanakan di wilayah kabupaten Indragiri Hulu tersebut menunjukkan bahwasannya beberapa faktor yang menghambat petani melakukan sertifikasi tidak hanya keberadaan / legalitas lahan pertanian saja namun juga pada kesadaran dari setiap petani itu sendiri (Krisna, 2023).

Adanya seorang *public relations* dalam lembaga memiliki peran krusial dalam mengelola tujuan suatu organisasi. Dalam hal ini, *public relations* dapat mencakup ruang atau ranah yang luas dengan berbagai bentuk kegiatan komunikasi. *Public relations* merupakan manfaat manajemen untuk dapat mewujudkan indikator tertentu yang sebelumnya harus memiliki aplikasi kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, menyampaikan hingga meninjau kembali beberapa capaian yang telah dicapai oleh suatu lembaga tersebut. Melalui program

“*Strengthening Karya Serumpun Association for Sustainable Standards and RSPO Certification*”, *public relations* WEI sebagai lembaga pendamping melakukan kegiatan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran lebih masif untuk para petani swadaya lainnya mengenai pemahaman praktik kelapa sawit berkelanjutan.

Strategi dikenal sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mewujudkan suatu target. Menurut (Prabawa, 2020) strategi komunikasi merupakan langkah konkret dalam rancangan kegiatan komunikasi yang dilandaskan pada suatu teknik bagi penerapan tujuan komunikasi, adapun teknik yang merupakan pilihan perilaku komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana suatu perusahaan memiliki orientasi pada keuntungan (*profit*) yang memiliki strategi pemasaran dan komunikasi untuk tujuan memperoleh keuntungan sebesar – besarnya, lembaga swadaya masyarakat juga memiliki strategi komunikasi yang efektif untuk dapat merealisasikan berbagai program yang telah direncanakan.

Salah satu dari strategi *public relations* guna mendukung keberhasilan “*Strengthening Karya Serumpun Association for Sustainable Standards and RSPO Certification*” berupa acara yang diselenggarakan seperti Hari Temu Tani (*Farm Field Day*). Dengan tema “Membangun Jaringan yang Kuat Menuju Sawit Swadaya yang Berkelanjutan” Acara tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para petani swadaya terkait keberlanjutan kelapa sawit RSPO. Terdapat keterlibatan beberapa pihak seperti petani, peneliti dan penyuluh untuk dapat saling bertukar informasi antar petani. Selain itu adanya pemangku kepentingan lain seperti Bupati, Dinas Pertanian Kabupaten Inhu, & pihak Unilever pun juga menjadi kehadiran penting dalam acara ini untuk memberikan pemahaman lebih dalam bagi para petani khususnya petani swadaya baru. Dalam acara ini, kehadiran petani swadaya baru yang hadir menjadi awalan yang baik untuk petani memahami penting kelapa sawit berkelanjutan. Petani sawit swadaya berkomitmen dan mengimplementasikan keberlanjutan RSPO dengan turut hadir pada kegiatan FFD tersebut (Krisna, 2023). Beberapa keuntungan yang didapatkan pada Hari Temu Tani menjadi salah satu alasan eskalasi sertifikasi RSPO kepada petani swadaya di Kabupaten Inhu, Riau.

Saat ini penyebaran informasi sangat gencar dengan ditunjang adanya keberagaman media. Terdapat beberapa unsur penting yang membuat bentuk komunikasi dapat dilakukan secara efektif. Menurut Lasswell (Silviani & Daurus, 2021) unsur komunikasi mencakup sumber (*source*), komunikator (*communicator*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), komunikan (*receiver*), efek komunikasi (*effect*). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pesan dan media apa yang sesuai dengan target yang dituju agar kemudian pesan dapat efektif. Hal ini didukung dengan kegiatan *public relations* WEI dalam menjalin kerjasama dengan media daerah sebagai upaya meningkatkan publisitas terkait RSPO. Dalam hal menentukan media untuk publisitas kegiatan, *public relations* WEI bekerja sama dengan media nasional khususnya media daerah Riau untuk menjangkau para petani swadaya lebih luas. Suksesnya sertifikasi pada periode pertama petani juga mendapatkan liputan dari Riaupos dengan judul “Didampingi WEI, 304 Petani Sawit Swadaya Dapat Sertifikat RSPO”. Menurut (Silviani, 2020) menjelaskan bahwasannya media *public relations* diartikan sebagai bentuk media yang dipakai oleh praktisi humas dalam kegiatannya dengan berlandaskan pada tujuan publikasi yang luas agar suatu produk, jasa maupun program humas dapat lebih mendapat pengenalan & perhatian oleh masyarakat luas. Selain membangun hubungan dengan media, adapun penggunaan media *online* yang digunakan oleh *public relations* WEI terhadap asosiasi Karya Serumpun melalui *platform* media sosial yakni *Facebook*, *Instagram* dan *Linkedin*. Fungsi dari penggunaan media sosial tersebut yakni memberikan informasi dalam waktu singkat dan membantu pelaksanaan produk atau merek yang dipromosikan (Andata et al., 2022). Pembentukan sosial media tersebut juga menyesuaikan dengan riset terhadap *audience* terhadap platform apa yang lebih banyak digunakan oleh para petani di Indragiri Hulu.

Keberhasilannya dalam mensertifikasi 240 petani di tahun 2022 mendapatkan publisitas positif dari media – media daerah Riau. Dengan mengimplementasikan strategi komunikasi, penggunaan kanal media yang tepat menjadi sangat penting untuk dapat mendistribusikan informasi yang masif serta akurat kepada audiens. Audiens diartikan sebagai sekelompok individu yang memposisikan sebagai

pembaca, penyimak, dan pemirsa berbagai media beserta substansinya, seperti pendengar radio atau seseorang yang menyaksikan televisi (Ichsan, 2020).

Sebagai asosiasi petani swadaya yang telah memahami dan menerapkan praktik kelapa sawit keberlanjutan RSPO di wilayah Indragirihulu yakni Karya Serumpun diperlukan untuk membangun kesadaran yang lebih masif pada petani swadaya di wilayah tersebut. Selayaknya suatu perusahaan, sebuah organisasi LSM juga memerlukan *public Relations* dalam upaya melahirkan maupun mengembangkan citra yang baik. *public Relations* sebagai fungsi komunikasi lembaga untuk memperkuat berbagai keterangan yang kemudian dapat menggugah perhatian publik untuk memahami serta ikut serta dalam program suatu lembaga.

Melalui beberapa upaya peningkatan kesadaran yang telah dilakukan *public relations* WEI, peneliti ingin mendalami beragam kegiatan yang telah dilakukan dalam keberhasilannya untuk menyadarkan para petani swadaya terhadap praktik keberlanjutan. Komunikasi Widya Erti Indonesia sebagai pendamping asosiasi petani sangat penting untuk lebih meningkatkan kesadaran lebih luas bagi para petani swadaya yang merupakan aktor utama dalam mewujudkan industri kelapa sawit berkelanjutan. Apabila petani swadaya tidak mendapatkan perhatian tentu sama halnya dengan mengabaikan kontribusi besar mereka terhadap devisa yang kerap dibanggakan oleh pemerintah Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, tidak adanya petani swadaya yang tersertifikasi RSPO di Kabupaten Indragiri Hulu disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dan pengetahuan mereka terkait praktik keberlanjutan kelapa sawit RSPO (Krisna, 2023). Terdapat upaya yang dilakukan oleh Widya Erti Indonesia sebagai lembaga pendamping Karya Serumpun untuk dapat meningkatkan kesadaran untuk para petani swadaya di Kabupaten Indragiri Hulu lebih luas

Untuk mencapai keberhasilan program “*Strenghtening Karya Serumpun Association for Sustainable Standards and RSPO Certification*” diperlukan beragam strategi komunikasi yang dilakukan oleh *public relations* WEI. Maka dari

itu, peneliti ingin menekankan penelitian bagaimana strategi *public relations* Widya Erti Indonesia dalam meningkatkan kesadaran petani swadaya kelapa sawit untuk menerapkan praktik keberlanjutan RSPO.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana strategi *public relations* dalam meningkatkan kesadaran petani swadaya terhadap penerapan praktik kelapa sawit berkelanjutan menurut RSPO?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi PR yang diimplementasikan Widya Erti Indonesia dalam meningkatkan kesadaran petani swadaya untuk menerapkan praktik kelapa sawit berkelanjutan dengan standar RSPO.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dapat memberikan kontribusi terhadap kajian dan pengembangan teori ilmu komunikasi, khususnya terhadap strategi *public relations* dalam membangun kesadaran yang dilakukan oleh suatu organisasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk suatu kalangan masyarakat tertentu.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Terdapat manfaat sosial dari penelitian ini adalah dapat berguna bagi masyarakat luas untuk memahami bagaimana strategi komunikasi *public relations* dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu hanya mengetahui bagaimana strategi *public relations* diimplementasikan terhadap upaya peningkatan kesadaran petani sawit swadaya di Indagiri Hulu, Riau.